

Peran Stakeholder dalam Peningkatan Ekonomi Ummat Berbasis Masjid di Kota Banda Aceh

Khairul Habibi¹, Akhyar Riyadi²

^{1,2}UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Email Kontributor: khairul.habibi@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan dalam kajian ini ialah adanya persepsi terhadap peran stakeholder yang masih kurang berkontribusi dalam melakukan pemberdayaan ekonomi ummat melalui masjid padahal banyak peneliti dan himbauan oleh masyarakat untuk memanfaatkan fungsi masjid sebagai sumber ekonomi ummat. Tujuan penelitian bagaimana peran dan dampak dari adanya stakeholder terhadap pemberdayaan ekonomi ummat di Kota Banda Aceh. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran stakeholder terhadap pemberdayaan ekonomi ummat di Kota Banda Aceh adalah mendukung bantuan melalui baitul Mal, penyerahan dana zakat, program pembinaan para muallaf membantu masjid terkait dengan fasilitas ibadah, motivasi berwirausaha kepada masyarakat untuk pemberdayaan ekonomi ummat. Dampak dari peran stakeholder terhadap pemberdayaan ekonomi ummat berbasis masjid di Kota Banda Aceh memberikan bantuan dan mendistribusi kan zakat, infaq dan sadaqah melalui masjid, Namun secara pengawasan masih minim ditinjau secara langsung akan tetapi kami hanya melakukan distribusi dan itu tergantung pada manajemn pengeloan yang dilakukan oleh pengurus BKM masjid di Banda Aceh stakeholder seharusnya dapat memanfaatkan instrumen dalam pemberdayaan ekonomi umat sebagai acuan data tentang kemakmuran masjid.

Kata kunci: Peran, Stakeholder, Ekonomi Ummat, Berbasis Masjid

Pendahuluan

Pada konsep awalnya masjid sering kali di sebut sebagai tempat berkumpulnya ummat muslim untuk melaksanakan ibadah shalat baik yang wajib maupun yang sunat. Padahal pada sejarahnya Rasulullah menjadikan masjid sebagai wadah sentral bagi ummat, tidak hanya untuk urusan ibadah saja namun juga hal lainnya seperti musyawarah, tempat perkonsian, tempat perekonomian ummat, tempat mengatur strategi perang, pernikahan, belajar agama dan berdakwah, serta lain sebagainya.

Seiiring perkembangan zaman masjid sudah mampu mencoba berinovasi dari yang biasanya sederhana akan tetapi sudah mencoba hal-hal baru yang bersifat teknologi, ekonomi, dan social yang dapat di rasakan

dampaknya di tengah-tengah Masyarakat, sehingga dalam menjalankan ibadah selama ini dipandang sudah lebih nyaman di sebabkan sudah banyaknya penawaran hal-hal baru sesuai dengan perkembangan zaman.

Tidak semua kalangan baik dari pengurus maupun dari Masyarakat yang paham tentang potensi-potensi yang ada pada masjid khususnya untuk melakukan perubahan kearah lebih baik, padahal jika dilakukan dan di Kelola dengan baik akan menciptakan hal baru yang bermanfaat untuk jamaah dan masyarakat sekitarnya.

Bicara lebih jauh tentang pengelolaan potensi masjid tentunya perlu struktur manajemen yang jelas dan sesuai dengan fungsinya. Mengenai fungsi masjid terbagi menjadi 3 yaitu idarah, imarah dan riayah, fungsi tersebut berperan penting dalam melaksanakan proses perubahan yang ada sesuai dengan potensi dan keadaan masjid, yang hasilnya dapat terciptanya kesejahteraan yang berkualitas dan bermanfaat bagi ummat (Ayub dkk, 2005: 08)

Indonesia memiliki ribuan masjid yang pada umumnya di manfaatkan hana untuk ibadah mahdhah saja, jarang sekali di temukan saat ini masjid memikirkan tentang ummat melainkan ummat yang memikirkan tentang masjid. Sehingga dianggap untuk membantuk mensejahterakan Masyarakat peran masjid sangat minim ini tentu disebabkan oleh manajemen pengelolaan masjid yang masih belum teratur sebagaimana yang di inginkan, oleh karena itu tidak salah banyak kajian yang mencari data tentang masjid untuk merevitalisasi Kembali fungsi masjid sebagaimana pada masa Rasulullah SAW.

Pada Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011 pemerintah telah memberikan kesempatan kepada pengurus badan kemakmuran masjid yang ada di Indonesia untuk memanfaatkan masjid sebagai wadah pemberdayaan ekonomi ummat. Hal ini juga tercantum pada pasal 53 Peraturan Pemerintah Nomor 14 tahun 2014 sebagai pelaksana Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011, disini disebutkan bahwa di bawah BAZNAS Pusat dapat membentuk Unit Pengumpul Zakat (UPZ) di masjid Ibu Kota Negara, pasal 53 BAZNAS Propinsi dapat membentuk Unit Pengumpul Zakat (UPZ) di Masjid Raya Propinsi, sedangkan BAZNAS Kabupaten/ Kota dapat

membentuk Unit Pengumpul Zakat (UPZ) dimasjid/ mushala /surau di wilayah Kabupaten/ Kota. Peraturan tersebut di atas bentuk dari tujuan fungsi masjid sebagai bentuk aktualisasi terhadap pemberdayaan ekonomi umat tentunya.

Pelaksanaan pemberdayaan yang di maksud ialah memanfaatkan potensi ekonomi yang ada di masjid untuk dijadikan peluang dalam hal pembayaran atau penyaluran zakat, infaq sedekah, wakaf, hibah, dan dana filantropi sebagainya. Akan tetapi untuk mewujudkan pemberdayaan tentu perlu proses yang panjang agar tercapainya sebuah tujuan, mulai dari penanggung jawab, mencari dan membentuk kelompok sekitar yang potensi ekonominya lemah yang di anggap tidak mampu. Tujuannya ialah agar cita-cita masjid dalam mewujudkan pemberdayaan ekonomi umat dapat tercapai sesuai dengan apa yang di harapkan. Dengan demikian apabila harapan tersebut terwujud maka perubahan sosial, pendidikan, kesehatan juga akan terwujud secara sistematis, karena fisik yang mula nya dianggap tidak mampu dengan adanya pemberdayaan ekonomi akan menjadi inspirasi dan juga dengan demikian pula masjid telah hadir di tengah-tengah masyarakat yang mampu memberikan perubahan secara signifikan dengan membantu umat untuk lebih berkembang, membuka peluang usaha dan bertanggung jawab atas kehidupannya (Ruslan, 2012:20)

Maka konsep pemberdayaan ini sangat perlu dipertimbangkan sebagai implementasi terhadap apa yang hendak di kerjakan oleh Masjid yang sifatnya lebih kepada Pembangunan umat dengan mencantumkan nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan serta juga memiliki sifat elastis atau fleksibel yang sering di sebutkan bottom up (Kusnadi, 2006:19).

Aceh merupakan salah satu bagian wilayah Indonesia yang memiliki peradaban Islam dalam sejarahnya, tentu terkait dengan pembahasan di atas akan banyak kaitannya dengan aspek sosial dan kebudayaan masyarakat Aceh dalam menjadikan masjid sebagai pusat untuk beribadah. Namun sejauh ini Aceh belum mampu memberikan sentuhan perubahan secara signifikan khususnya untuk pemberdayaan umat melalui potensi masjid, karena Aceh masih sangat tergantung pada pemerintahan untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi umat serta juga di bidang pertahanan

dalam kehidupan sosial. Sehingga sampai sejauh ini masjid bagi masyarakat Aceh sendiri masjid banyak di gunakan hanya untuk ibadah mahdhah saja. Jarang ditemukan masjid bisa di Kelola dengan baik, jangankan untuk memberdayakan ummat untuk pengelolaan administrasi, kemakmuran dan kebersihan saja masjid-masji di Aceh umumnya masih belum baik, meskipun keadaannya di setiap Gampong sudah memiliki masjid dan meunasah (mushala) 2 sampai dengan 3 unit, kondisi ini dapat di lihat khususnya di Kota Banda Aceh.

Banda Aceh saat ini memiliki masjid 64 unit terhitung sejak 3 november 2023 yang tersebar di 9 kecamatan, ditambah dengan mushala yang sudah jumlahnya 98 unit itu yang tercatat di informasi statistik kota Banda Aceh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kota Banda Aceh sudah banyak jamaah yang sadar untuk beribadah.

Kemudian ada beberapa masjid yang ada di Banda Aceh sudah sering melangsungkan kegiatan sosial, seperti pengajian, pernikahan, maulid Nabi, MTQ, TPA, acara amal dan majelis ta'lim bagi jamaah. Kegiatan tersebut tentu sudah membantu mewujudkan kemakmuran bagi masjid-masjid yang ada di banda Aceh. Namun jika melirik kembali terhadap fungsi masjid ialah untuk pemberdayaan ekonomi ini masih jauh dan tidak sesuai dengan harapan, pelaksanaan dan pengelolaan keuangan masjid masih dianggap belum akuntabel, masyarakat belum pernah sama sekali hingga saat ini merasakan manfaat yang bersifat ekonomi dari masjid, walaupun sudah dilakukan bagi sebahagian masjid, seperti bayar zakat, posko bantuan, dan penyediaan atm beras. Namun tidak semua bisa akan tetapi ini hanya sebahagian.

Dengan demikian terkait dengan pelaksanaan sejauh ini pemberdayaan kemakmuran masjid sudah banyak terlaksana dengan baik di Kota Banda Aceh akan tetapi pemberdayaan ekonomi ummat yang dilakukan masjid sejauh ini belum maksimal. Oleh karena itu, perlu bantuan yang dirasa sebagai bagian untuk amunisi agar masjid dianggap lebih mampu dalam memberikan layanan terbaik kepada ummat. Tidak hanya selalu berharap dari ummat akan tetapi masjid memberi sesuatu yang lebih bagi ummat yaitu adanya peran stakeholder yang dalam hal ini

harus melakukan proses manajemen yang baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap sumber daya ekonomi yang ada masjid.

Stakeholder ialah orang yang dianggap penting dan mampu membantu menampakan perbedaan kearah positif dalam segala usahanya. Dalam hal ini stakeholder harusnya berperan lebih aktif dalam menciptakan dan membangun potensi yang ada pada setiap masjid agar masjid juga memenuhi pemberdayaan ekonomi bagi ummat sekitarnya, akan tetapi selama ini peran stakeholder ini belum berjalan secara maksimal karena masih banyaknya prinsip terhadap minimnya anggaran yang tersedia, kurangnya konsolidasi dan kerjasama, kurangnya sumberdaya manusia yang professional, kurangnya inisiatif program yang dijadikan penawaran terhadap pemanfaatan potensi yang ada, kesulitan dalam urusan kepentingan. Oleh karena itu, sejauh ini stakeholder di anggap belum memaksimal kesempatan untuk memberdayakan ummat melalui masjid.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis dengan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengum-pulkan data lapangan penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang ditumukan melalui data yang diamati, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan jenis penelitian nya adalah (field research) penelitian lapangan dengan memberikan gambaran dari setiap objek secara kualitatif dengan mengakumulasikan dalam bentuk tulisan dan analisa. Dalam penelitian ini gambaran yang secermat mungkin mengenai sinergitas stakeholder terhadap pemberdayaan ekonomi ummat berbasis masjid di Kota Banda Aceh.

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Masjid-masjid Agung dan Masjid Besar yang ada di Aceh (Masjid-Masjid Kota Banda Aceh, Pemerintah Kota Banda Aceh, Badan Dayah, BKPRMI, MPU, Stakeholder, Pengusaha, Baitul Mal dan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh. Teknik pengumpulan data ialah berupa instrumen penelitian yaitu peneliti. Dan peneliti ditugaskan untuk mengumpulkan data penelitian

melalui teknik pengumpulan data, dengan melalui beberapa tahapan di antaranya ada observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pembahasan/hasil

A. Penjelasan tentang Masjid

Berdasarkan dari berbagai keilmuan sangat banyak ditemukan ungkapan masjid di dalam Al-Quran, yang diulang sebanyak 28 kali yang ada dalam beberapa ayat. Menurut ahli tafsir kalimat ulangan tersebut menunjukkan banyak makna penting yang terkandung pada kata masjid tersebut dan sangat urgen kedudukannya terhadap fungsi Masjid bagi ummat muslim (Suherman, 2012:61).

Pada buku lain, kata sajada artinya bersujud, patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Ada penjelesan lain menyebutkan bahwa masjid juga menunjukkan adanya kebajikan dari Allah SWT dalam hal ini berupa kewajiban khusus seperti shalat fardhu sendirian dan berjamaah, kemudian ada sosial berupa interaksi, silaturahmi dengan sesama (Suherman, 2012: 61).

Di Negara Indonesia masjid masih banyak yang menganggap hanya sebagai tempat ibadah ummat muslim saja yang bersifat sakral bagi segelintir masyarakat. Karena ibadah yang dipahimi bersifat ukhrawi. Padahal banyak ummat islam menginginkan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah saja namun harus serangkai dengan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Melihat pada masa Rasulullah SAW masjid dijadikan tempat ibadah dan berfungsi untuk urusan masyarakat sebagai pusat aktivitas, kegiatan yang berdimensi keislaman dalam masyarakat.

Saat ini, perkembangan masjid di Indonesia sangat banyak, baik yang dibangun oleh individu maupun instansi dan masyarakat. Dari bangunan memunculkan banyak filosofi yang dilahirkan untuk membuat ketertarikan sebagai inovasi berlabel megah, mewah dan konstruktif, Namun hal tersebut belum tentu mampu menciptakan permasalahan kesejahteraan ummat sebagai-mana yang dipraktekkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Masih banyak ditemukan orang miskin, gelandang pengemis hal ini mampu merusak dari pada citra masjid padahal banyak

argumen yang telah setuju bahwa masjid mampu dan memiliki potensi untuk menyelesaikan persoalan umat salah satunya ekonomi. Jika ini belum teratasi dengan baik tentu makna masjid sebagai tempat sujud, bangunan fisik masjid tidak diperlukan karena pada dasarnya semua bumi Allah bisa digunakan untuk tempat sujud asal bersih dari kotoran kotoran (Harahap, 2010:84).

B. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Ummat

Edi Suharto mengartikan pemberdayaan (Empowerment) berasal dari kata power yang berarti kekuasaan dan keberdayaan. Pemberdayaan adalah peningkatan terhadap masyarakat yang kurang mampu dari segi kehidupannya dan pemberdayaan merupakan berkuasa untuk menolong dirinya sendiri (Suharto, 2005:57). Sedangkan menurut Manuwoto, pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya penempatan diri untuk mengangkat harkat dan martabat bagi masyarakat yang awalnya kurang mampu sehingga dapat menyelesaikan persoalan dirinya. pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membuat mampu dan mandiri suatu kelompok masyarakat (Manuwoto, 2009:30).

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilaksanakan untuk membantu pengembangan kemampuan bagi individu atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Sedangkan ekonomi merupakan keperluan yang dibutuhkan untuk membantuk kebutuhan masyarakat dalam bentuk pemuas kebutuhan melalui aktivitas yang dapat menghasilkan produksi pertukaran, distribusi dan konsumsi barang dan jasa langka (Ismail, 2008:221).

Michael Sheraden terdapat 3 Aset dalam pemberdayaan ekonomi (Firdaus & Zaky, 2008:226) yaitu: 1) Aset manusia (Human Asset), adanya pemberdayaan melalui peningkatan SDM melalui sosialisasi dan penyuluhan sertas kursus pelatihan untuk menjaga aset manusia. 2) Aset modal keuangan (Financial Asset), produktifitas modal sebagai upaya untuk mengatasi masalah dan memenuhi segala administrasi, jaminan dan

layanan lainnya. 3) Aset sosial (Sosial Asset), berupa keluarga, kolega, teman, jaringan sosial yang dapat berkontribusi terhadap ekonomi.

Dijelaskan oleh Departemen Sosial bahwa terdapat peran stakeholder yang terlibat dalam pemberdayaan antara lain sebagai:

1. Fasilitator. Stakeholder harus sanggup memberikan usaha pemberdayaan sesuai dengan kemajuan zaman terhadap masyarakat dengan menunjukkan pola perilaku positif.
2. Motivator. Stakeholder melakukan berbagai inovasi berupa semangat melalui motivasi untuk mengatasi setiap masalah yang ada dan menjadi pendorong utama dalam meningkatkan semangat terutama dalam hal pemberdayaan.
3. Penghubung (koordinator). Stakeholder diharapkan membangun interaksi dan kerjasama dengan pemangku strategi agar bisa berkolaborasi.
4. Stabilisator. Stakeholder diharapkan mampu mewujudkan perubahan terhadap permasalahan sosial, karena peran ini menunjukkan adanya proses yang tentunya mengarahkan pada proses efektif dan efisien. Seperti contoh pendidikan dan pendekatan personal.
5. Evaluator. Stakeholder memberikan penilaian, saran dan masukan sasaran pemberdayaan tentang memilih program pendampingan untuk meningkatkan penilaian dan kebutuhan dalam masyarakat.
6. Advokator. Stakeholder bertugas memberikan saran dan masukan untuk implementasi tanggungjawab mengenai tugas masyarakat dalam hal memperjuangkan kepentingan.
7. Inovator. Stakeholder adalah peran penting sebagai penanggung jawab dalam memberikan inovasi dan menerima segala masukan.
8. Pembimbing. Stakeholder berperan sebagai pembimbing terhadap upaya yang direncanakan masyarakat melalui informasi terhadap masalah dan usaha pemecahannya.

C. Analisa

Berdasarkan hasil analisa dari penelitian terkait dengan peran stakeholder Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Ummat berbasis Masjid di Kota Banda Aceh

Peran stakeholder terhadap pemberdayaan ekonomi ummat di Kota Banda Aceh adalah mendukung bantuan melalui baitul Mal kepada pengurus BKM sebanyak 5 juta rupiah kepada setiap masjid, penyerahan dana zakat, pada bulan Ramadhan, program pembinaan para muallaf yang bekerja sama dengan dayah atau pesantren, membantu masjid terkait dengan fasilitas ibadah, kemudian stakeholder juga memberikan kesempatan kepada pengurus masjid motivasi berwirausaha kepada masyarakat dikemas dalam bentuk seminar-seminar bisnis untuk membangun ekonomi masjid untuk pemberdayaan ekonomi ummat menyarankan setiap usaha yang dilakukan oleh masjid untuk segera di realisasikan. Pada implementasi nya selama ini para stakeholder untuk membangun ekonomi ummat manajemen pengelolaan masjid yang efektif dan efisien tentu akan mampu. Sejauh ini peran lain yang dilakukan oleh para stakeholder ialah membangun ukhuwah konsep ini merupakan motif yang mendasari seluruh upaya pemberdayaan masyarakat, selanjutnya ta'awun atau tolong-menolong ini merupakan prinsip yang utama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, dan persamaan derajat antar umat manusia.

Dampak dari peran stakeholder terhadap pemberdayaan ekonomi ummat berbasis masjid di Kota Banda Aceh ini di kembali lagi kepada manajemen BKM masjid masing-masing yang mengurus segala apapun baik keuangan maupun pengelolaan masjid, dampak yang dirasakan langsung dalam pelaksanaan seperti tadi yaitu memberikan bantuan dan mendistribusi kan zakat, infaq dan sadaqah melalui masjid, dampak yang dirasakan sangat membantu, karena dengan adanya stakeholder telah mampu membantu masjid yang merupakan tempat yang sangat strategis khususnya di bidang ekonomi. Namun secara pengawasan itu tidak mungkin kami tinjau secara langsung akan tetapi kami hanya melakukan distribusi dan itu tergantung pada manajemen pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus BKM masjid di Banda Aceh, Dampaknya juga sangat membantu, Peran masjid bagi pengembangan umat sangatlah besar dan vital selain sebagai pusat ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat kebudayaan atau peradaban. Masjid merupakan lembaga atau organisasi

pertama dan utama dalam Islam. Masjid sebagai pusat peradaban memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kegiatan social kemasyarakatan, membangun kapabilitas intelektual umat, meningkatkan per-ekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini. Dan rangka pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid, stakeholder memiliki strategi dengan melakukan upaya sinergitas dengan memberi bantuan dan kerjasama dengan pemko Banda Aceh selama covid berlangsung namun tidak belum mampu menciptakan inovasi secara merata untuk pemberdayaan ekonomi sekitar masjid. Sehingga dengan stakeholder seharusnya dapat memanfaatkan instrumen dalam pemberdayaan ekonomi umat sebagai acuan data tentang kemakmuran masjid. Serta dapat mengoptimalkan fungsi dan peran masjid sebagai pusat peradaban umat serta kesejahteraan ekonomi para jamaah atau masyarakat sekitar masjid.

Kesimpulan

Peran stakeholder terhadap pemberdayaan ekonomi ummat di Kota Banda Aceh adalah mendukung bantuan melalui baitul Mal kepada pengurus BKM sebanyak 5 juta rupiah kepada setiap masjid, penyerahan dana zakat, pada bulan Ramadhan, program pembinaan para muallaf yang bekerja sama dengan dayah atau pesantren, membantu masjid terkait dengan fasilitas ibadah, kemudian stakeholder juga memberikan kesempatan kepada pengurus masjid motivasi berwirausaha kepada masyarakat dikemas dalam bentuk seminar-seminar bisnis untuk membangun ekonomi masjid untuk pemberdayaan ekonomi ummat menyarankan setiap usaha yang dilakukan oleh masjid untuk segera di realisasikan.

Dampak dari peran stakeholder terhadap pemberdayaan ekonomi ummat berbasis masjid di Kota Banda Aceh manajemen BKM masjid masing-masing yang mengurus segala apapun baik keuangan maupun pengelolaan masjid, dampak yang dirasakan langsung dalam pelaksanaan seperti tadi yaitu memberikan bantuan dan mendistribusi kan zakat, infaq dan sadaqah melalui masjid, dampak yang dirasakan sangat membantu,

karena dengan adanya stakeholder telah mampu membantu masjid yang merupakan tempat yang sangat strategis khususnya di bidang ekonomi meskipun ini dipulangkan pada BKM masjid masing-masing.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. (2013). Membangun kekuatan ekonomi masjid (studi kasus masjid taqwa muhammadiyah padang). *Syariah*, 1(2).
- Amalia, E. (2009). *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Kualitatif, Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmawati, (2013). Pemberdayaan Fungsi Masjid Raya Darussalam Palangkaraya, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 7(2).
- Auliyah, R. (2014). Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan. *Competence: Journal of Management Studies*, 8(1).
- Ayub, M., E. (2005). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema insani.
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya. Airlangga University Press.
- Burhan, R., N. (2004). "Grameen Bank Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan", Tesis Program Pasca Sarjana Manajemen Pembangunan Sosial. Universitas Indonesia
- Erziaty, R. (2015). Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan. *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2).
- Firdaus, I., & Zaky, A. (2008). *Upaya Meningkatkan Equity Perempuan Dhuafa Desa Bojong Indah, Parung*. Jakarta: Dakwah Press.
- Gazalba, S. (1994). *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-husna.
- Harahap, S., S. (1993). *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis Dan Organisatoris*. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Harry, H. (2006). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Irawan, W., P. (2011). Pengaruh Program Pemberdayaan di Sektor Ekonomi Terhadap Pengembangan Mustahik Oleh Rumah Zakat di Wilayah Bekasi, *Jurnal, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

- Ismail, A., U. (2008). *Pengamalan Al-Qur'an Tentang Pemberdayaan Dhuafa*. Jakarta: Dakwah Press.
- Kamaruddin, K. (2013). Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 58-70.
- Kusnadi, (2006). *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- Manuwoto. (2009). *Peningkatan peran serta dalam upaya pemberdayaan masyarakat dalam menuju masyarakat madani*, dalam Tantan Hermansyah, dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah
- Meldona, (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perspektif Integratif*. Malang: UIN Malang Press.
- Meleong, L., J. (2008). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, I. (2012). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Pontianak. *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak*, 2(1).
- Sugiyono, (1998). *Metode penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suherman, E. (2012). *Manajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutarmadi, A. (2002). *Visi, Misi, dan Langkah Strategis; Pengurus Dewan Masjid Indoensia dan Pengelola Masjid*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Syahidin, (2004). *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisator*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa.
- Wrihatnolo, R., R. & Dwidjowijoto, R., N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.